



Implikasi Konvergensi Media terhadap Kompetensi Reporter Tempo.co

Nadhira Dhiya^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta

* Email Korespondensi: nadhira.dhiya@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Konvergensi
Media
Reporter
Tempo.co

Seiring dengan perkembangan industri media yang diwarnai dengan pertumbuhan media daring membuat konvergensi menjadi isu penting. Media konvensional mulai mengembangkan *platform* digital. Dulu, media cetak, audio, dan audio-visual memiliki *newsroom* yang terpisah-pisah. Kini, pada era digital konvergensi media mulai muncul, seperti di Grup Tempo. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk konvergensi yang diterapkan di Grup Tempo dan implikasinya terhadap kompetensi reporter Tempo.co. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dan teori determinisme teknologi dan teori *new media* dan konvergensi media. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik komparatif konstan. Metodenya studi kasus. Hasilnya menunjukkan, bentuk-bentuk konvergensi yang diterapkan di Tempo.co adalah konvergensi pada tingkat *newsroom*. Setelah tiga kali mencoba, Tempo.co memutuskan untuk menurunkan kadar konvergensi yang semula model *newsroom* 3.0 menjadi *newsroom* 1.0. Penerapan sistem konvergensi ini berimplikasi terhadap kompetensi wartawannya, khususnya di tingkat reporter.

ABSTRACT

Keyword:
Convergensi
Media
Reporter
Tempo

Along with the development of the media industry, which is colored by the growth of online media, convergence has become an important issue today. Conventional media are starting to develop digital platforms. In the past, print, audio and audio-visual media had separate newsrooms. But in the digital era media convergence began to emerge, like in the Tempo group. The focus of this research is the forms of convergence applied in the Tempo group and its implications for the competence of Tempo.co reporters. The researcher uses constructivist paradigms and technological theories of determinism as well as new media theories and media convergence with the case study method. The method of data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this study is a constant comparative technique. The results show that the forms of convergence implemented at Tempo.co are forms of convergence at the newsroom level. After three attempts, Tempo decided to reduce the level of convergence which was originally a newsroom 3.0 model to newsroom 1.0. The implementation of this convergence system has implications for the competence of journalists, especially at the reporter level.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi dari satu orang ke orang lain. Proses pertukaran ini dapat terjadi secara langsung ataupun melalui media. Menurut Goran Hedebro (dalam Nurudin, 2005), media dalam komunikasi berperan sebagai pembentuk kesadaran yang akan menentukan persepsi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Pers atau media massa menjadi unsur penting dalam komunikasi massa. Menurut Marshall Mc Luhan (dalam Nurudin, 2005) pers merupakan perpanjangan dan perluasan dari kemampuan jasmani dan rohani manusia.

Media *online* (*internet*) ini disebut pula dengan istilah media baru atau *new media*. Media baru muncul akibat inovasi teknologi dalam bidang media meliputi televisi kabel, satelit, teknologi *optic fiber* dan computer (Kurnia, 2005). Perkembangan media *online* tidaklah menghilangkan media terdahulu (cetak), hanya saja intensitas penggunaan atau akses terhadap media tersebut semakin berkurang. Berdasarkan survei Nielsen Consumer Media View (Juli 2017) yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi Televisi masih memimpin dengan 96 persen disusul dengan Media Luar Ruang (53%), Internet (44%), Radio (37%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%).

Dalam industri media, konvergensi mempengaruhi dua proses utama yaitu pembuatan konten dan distribusi, Irwansyah dalam (Wardhani, Diah&Afdal Makkuraga Putra, 2012). Konten meliputi pemilihan, pengemasan, dan penyandian (encode) konten ke dalam sebuah medium. Sedangkan distribusi meliputi pendistribusian konten yang dituju, lalu mengurai isi sandi (decode) konten tersebut untuk digunakan. Subjek pada penelitian ini adalah media TEMPO.co yang merupakan bagian atau anak-anak dari PT. Tempo Inti Media Tbk. Media ini dipilih karena TEMPO Media Group sendiri merupakan salah satu media besar di Indonesia yang juga telah melakukan konvergensi media cukup lama.

Konsep konvergensi pertama kali dikemukakan oleh Nicholas Negroponte pada 1979 dikutip Irwansyah (dalam Wardhani *et al.*, 2012) yang mengatakan bahwa di abad ke-21, tiga industri yang terpisah pada saat itu yaitu komputer, penyiaran/film, dan percetakan/penerbitan akan saling tumpang tindih dan bergabung menjadi satu. Astrie Krisnawati (dalam Wardhani *et al.*, 2012) mengatakan bahwa konvergensi media merupakan integrasi berbagai layanan media melalui sistem teknologi, yang kemudian memungkinkan semakin beranekaragamnya jenis-jenis produk media massa. Media yang *adaptable* terhadap teknologi yang mampu bertahan menghadapi persaingan. Schantin membagi proses konvergensi ini ke dalam tiga model dasar yang berbeda: (Gottschalk, 2010) *Newsroom 1.0* *Multiple-media newsroom*, *Newsroom 2.0* *Cross-media newsroom*, *Newsroom 3.0* *Media-integrated newsroom*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode riset studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006). Menurut Mulyana dalam (Kriyantono, 2006) studi kasus mendorong periset berupaya secara saksama dan dengan berbagai cara

mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena periset berupaya memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (reporter TEMPO.co dan struktur dalam organisasi Tempo.co).

Riset ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2006) Riset deskriptif interpretatif ini berusaha mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta dalam situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan kompetensi reporter TEMPO.co dari sikap-sikapnya serta pengaruh-pengaruh struktur dalam organisasi TEMPO.co itu sendiri di era konvergensi media sekarang ini.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik komparatif konstan yang dikemukakan oleh Glasser & Strauss. Teknik analisis data sendiri membantu peneliti dalam melakukan pemaknaan terhadap data yang ada. Dalam teknik analisis data komparatif konstan terdapat tahap-tahap tersendiri, yakni 1) Menempatkan data kedalam kategori 2) Memperluas kategori sehingga diperoleh kategori yang murni dan tidak tumpang tindih 3) Mencari hubungan antarkategori 4) Menyederhanakan dan mengintegrasikan data kedalam struktur yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan industri media yang diwarnai dengan pertumbuhan media *online* dan digital membuat konvergensi menjadi isu penting di media. Dimana media-media konvensional/tradisional mulai mengembangkan *platform* digital. Dulu media-media seperti cetak (majalah dan koran), audio (radio), dan audiovisual (tv) memiliki *newsroom* yang terpisah-pisah. Namun sekarang, sejak adanya era digital gagasan tentang konvergensi itu mulai muncul khususnya di Tempo.

Bentuk Konvergensi di Tempo.co

Awal mula Tempo terbit tahun 1971, pada saat itu Tempo hadir dalam bentuk majalah berita mingguan. Berita-berita yang diangkat menyangkut politik, hukum, ekonomi, dan seni budaya. Kemudian dalam perjalanannya Majalah Tempo sempat dibredel oleh pemerintah Orde Baru pada 1994 dan baru terbit kembali ditahun 1998 setelah reformasi dan turunnya Presiden Soeharto. Pembredelan ini berdampak pada tutupnya perusahaan sehingga membuat seluruh karyawan termasuk tim redaksi kehilangan pekerjaannya. Sebagian awak redaksi mencoba untuk tetap eksis di Tempo dengan membuat portal Tempointeraktif.com, yang menjadi cikal bakal Tempo.co. Situs ini pun berkembang bersama majalah dan koran sebagai outlet besar dalam naungan PT Tempo Inti Media Tbk.

Menurut Elik Susanto, Redaktur eksekutif Tempo.co. Pada media Tempo, konvergensi media ini ditandai dengan adanya penggabungan proses produksi berita yang terjadi di *newsroom*, "...Pada 2004 organisasi redaksi Tempo membentuk kendali liputan yang diberi nama Tempo *Newsroom* yang disingkat dengan TNR. Dari TNR inilah kemudian pada 2012 digagas sistem konvergensi, yang bertujuan untuk menyatukan proses produksi berita" (**Rabu, 12 September 2018, pukul 18.30 –19.00 WIB, Gedung Tempo, Jl. Palmerah Barat no.8**).

Penerapan konvergensi di Tempo sudah melalui beberapa kali percobaan dengan berbagai macam bentuk konvergensi *newsroom*.

1) Bentuk Konvergensi TNR

Penerapan konvergensi pertama kali di Tempo dimulai dari tahun 2001 dengan menghadirkan Tempo *Newsroom* (TNR) yang diharapkan menjadi pusat kendali berita. Pada sistemnya, TNR ini menaungi seluruh reporter yang ada (\pm 30 orang reporter). Reporter bertugas untuk mencari dan mengumpulkan berita dibawah kendali TNR, untuk outlet yang ada yakni Majalah, Koran, dan Interaktif (*Online*) secara terpisah dapat mengakses berita di TNR. Mereka dapat mengambil berita di TNR atau dapat juga mengorder berita. Koran, Majalah, dan interaktif memiliki strukturnya sendiri dan terakses secara terpisah. Sehingga yang berada di koran, majalah, dan interaktif hanya penulis dan redaktur sampai dengan struktur keatas. Seluruh basis pencari beritanya berada di Tempo *Newsroom* (TNR). Jadi, yang menghubungkan antar outlet tersebut adalah lalu lintas beritanya.

2) Bentuk Konvergensi Kompartemen/ Komunitas

Konvergensi di Tempo berkembang lagi, dengan membuat sistem komunitas. Konvergensi ini dilakukan tahun 2004/2005, dengan minitik beratkan konvergensi pada tingkat kompartemen (desk). *Newsroom*nya dihilangkan dan diganti dengan komunitas. Untuk Platfromnya tetap sendiri-sendiri tetapi wartawan itu langsung bergabung dalam komunitas.

3) Bentuk Konvergensi Superdesk

Lalu yang terakhir sebelum akhirnya terpisah kembali, Tempo membuat konvergensi *newsroom* bentuk superdesk sekitar tahun 2012/2013. Superdesk ini hampir sama dengan TNR yang tugasnya mencari atau mengumpulkan berita hanya saja superdesk itu berbentuk semacam kompartemen dan secara struktur organisasi serta fungsinya juga agak berbeda.

Dari ketiga bentuk konvergensi di tingkat *newsroom* yang terjadi di Tempo, jika dianalisis menggunakan model Schantin maka model konvergensi yang diterapkan pada Tempo masuk pada kategori model *Newsroom 3.0 Media-integrated newsroom*. Dimana proses *news gathering* dan *news writing* dilakukan secara konvergen dan diproduksi untuk seluruh *platform*, baik Majalah, Koran, maupun *Online*. Reporter akan bekerja mencari dan menyerahkan bahan berita ke *newsroom*, yang kemudian akan mengolahnya menjadi berita. Berita yang diproduksi *newsroom* tersebut akan digunakan oleh semua unit bisnis atau outlet (*multiplatform*).

Dalam praktiknya, Vindry mengatakan bahwa reporter yang bekerja pada media yang terkonvergensi harus mencari dan menuliskan berita secara komprehensif dimana tidak hanya sekedar informasi saja yang dibutuhkan tetapi juga foto dan video. "Reporter meliput dan menuliskan berita seperti biasa. Berita yang didapat kami masukan ke keranjang berita melalui portal, kemudian tulisannya akan diedit redaktur, diedit bahasa, diedit redaktur, baru kemudian tayang. Selain wawancara, reporter juga harus mengambil foto dan video untuk melengkapi tulisan yang akan dibuatnya" (**Rabu, 3 Oktober 2018, pukul 12.53 WIB, lewat e-mail**).

Implikasi Konvergensi Media Terhadap Kompetensi Reporter Tempo.co

Konvergensi di beberapa media menjadi fenomena perubahan yang tidak dapat dihindari karena perkembangan teknologi digital yang semakin pesat mendorong masing-masing media untuk menerapkan praktik konvergensi tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya konvergensi ini mencakup di dalamnya alat, teknik, cakupan/ jangkauan, dan akselerasi. Menurut Grant dan Wilkinson (2009) (dalam Sarwono, 2016) konvergensi secara relevan dapat dibagi menjadi 5 dimensi. 1) Dimensi Teknologi (yakni sebagai campuran dari industri media, telekomunikasi dan komputer, yang kemudian menyatu dan tampil bersama secara digital), 2) Dimensi konten Multiple-Media (yakni kemampuan untuk menampilkan berbagai macam format konten media hanya melalui satu media saja), 3) Dimensi Kepemilikan (yakni kepemilikan dari dua media atau lebih yang melayani pasar yang sama dengan entitas tunggal), 4) Dimensi Kolaborasi (yakni kolaborasi media dengan media yang sebelumnya kompetitornya), dan terakhir 5) Dimensi Koordinasi (yakni keterlibatan media-media dalam praktik jurnalisme yang terkonvergensi meliputi berbagai berita, personil, dan sumber).

Dalam upaya mengembangkan kompetensi wartawan, Tempo mengadakan pelatihan untuk setiap wartawannya secara rutin dan berjenjang. Mulai dari tingkat calon reporter hingga pada tingkat redaktur. Menurut Elik Susanto, penerapan pelatihan ini dimaksudkan bukan hanya untuk membiasakan reporter dengan praktik *multiplatform* tetapi juga untuk meningkatkan kompetensi reporter melalui evaluasi-evaluasi yang diadakan. “Reporter Tempo sejak awal memang sudah kami kenalkan dengan produk informasi *multiplatform*. Bentuknya palatihan sebelum mereka terjun ke lapangan. Pelatihan tidak berhenti di awal mereka masuk, tapi dilanjutkan ketika mereka sudah liputan. Biasanya ini kami bersamaan dengan evaluasi yang diberikan rutin setiap Jumat” (Rabu, 12 September 2018, pukul 18.30 – 19.00 WIB, Gedung Tempo, Jl. Palmerah Barat no.8).

Tabel 1 Kategori Kompetensi yang Harus Dimiliki Reporter pada Media yang Terkonvergensi Menurut Narasumber yang diwawancarai

No.	Jenis Kompetensi	Vindry Florentin	Egi Adyatama	Danang Firmanto
-----	------------------	------------------	--------------	-----------------

1.	Melaporkan berita secara komprehensif	√	√	√
2.	Fotografi Jurnalisme	√	√	√
3.	Menghasilkan liputan video	√	√	√
4.	Wawancara	√	√	√
5.	Menulis untuk platform lain	√	√	√
6.	Membuat Infografis		√	
7.	Menguasai berbagai media peliputan			√
8.	Penggunaan Bahasa			√
9.	Menulis dengan cepat dan akurat			√
10.	Menembus narasumber	√	√	√

Dalam merancang rumusan kompetensi wartawan Dewan Pers menggunakan model dan kategori kompetensi, mencakup elemen:

- 1) Kesadaran (awareness) yang mencakup kesadaran tentang etika dan hukum pers, kepekaan jurnalistik, serta pentingnya jejaring dan lobi.
- 2) Pengetahuan (knowledge) yang mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, dan pengetahuan khusus

Keterampilan (skill): mencakup kegiatan 6 M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menggunakan alat dan teknologi informasi.

Penerapan Teori Technological Determinisme pada Media Tempo

Teori *Technological Determinisme* memandang bahwa teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi. Teori ini juga melihat tentang

bagaimana media berperan menciptakan dan mengelola budaya. Inti teori yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan ini memandang media sebagai perpanjangan atau eksistensi pikiran manusia sehingga memegang peran dominan dalam mempengaruhi tahapan atau periodisasi sejarah. (Morissan, 2013).

Merujuk pada teori Technological Determinisme tersebut, penerapan konvergensi di Tempo pada dasarnya dijalankan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu juga agar jangkauan media terhadap pembaca menjadi lebih luas. Ditambah lagi banyaknya pembaca atau konsumen yang memilih untuk meninggalkan media konvensional dan beralih ke media digital mendorong Tempo untuk melakukan konvergensi tersebut.

Tempo menerapkan sistem konvergensi ini melalui tiga kali percobaan yaitu di tahun 2001 dengan sistem konvergensi *newsroom* TNR, kemudian di tahun 2005 dengan sistem konvergensi *newsroom* kompartemen, dan di tahun 2012 dengan sistem konvergensi *newsroom* Superdesk. Selama penerapannya ini, konvergensi telah mempengaruhi budaya serta sistem di Tempo khususnya terhadap pola kerja dan kompetensinya.

Dari segi pola kerjanya, ketika konvergensi berlangsung kerja wartawan yang semula dapat dikatakan tidak efektif karena terlalu banyak orang yang terjun kelapangan yang sama untuk mencari berita yang sama dari *platform* yang berbeda dapat diantisipasi dengan melakukan konvergensi tersebut. Sehingga pola kerja wartawan pun berubah menjadi satu wartawan terjun ke satu lapangan mencari berita untuk beberapa *platform*. Hal ini dikemukakan oleh redaktur eksekutif koran Tempo. Ditambah lagi dalam praktiknya untuk berkoordinasi dengan pihak kantor (editor, redaktur, dan jajarannya) reporter membutuhkan dan sangat bergantung pada *smart phone*.

Selain itu dengan adanya konvergensi, kerja wartawan tergabung dalam satu sistem (sebagai basketnya) dimana seluruh wartawan masuk ke sistem yang sama untuk mengumpulkan dan menghasilkan produk multi-*platform*. Sistem atau *news basket* di Tempo ini meliputi TNR, Kompartemen, dan Superdesk. Disinilah teknologi memegang peran dominan dalam menciptakan dan mempengaruhi budaya yang mana sebelum konvergensi diterapkan

Penerapan Teori New Media pada Media Tempo

Istilah *New Media* merujuk pada munculnya medium baru yakni internet atau biasa disebut dengan media *online*. Teori New Media dikembangkan oleh Pierre Levy, yang secara spesifik membahas tentang proses digitalisasi yang merupakan sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi. Menurut Croteau (dalam Kurnia, 2005) media baru muncul akibat inovasi teknologi dalam bidang media meliputi televisi kabel, satelit, teknologi optic fiber dan komputer.

Untuk menjawab tantangan zaman tersebut, Tempo terus berupaya dalam hal memenuhi kebutuhan pembacanya. Mulai dari melakukan konvergensi sampai mengembangkan dan memperluas teknologi media Tempo.co. Teknologi media baru, mendorong Tempo khususnya Tempo.co untuk mengembangkan medium pengumpulan berita (*newsroom*) dalam bentuk virtual, yang oleh Tempo disebut dengan keranjang berita Tempo.

Melalui medium ini bukan hanya kerja reporter dan redaktur Tempo.co yang lebih dimudahkan tetapi medium ini juga memberikan akses bagi awak redaksi Majalah dan Koran untuk memperoleh informasi di lapangan dengan lebih mudah. Sebelumnya, penerapan teknologi baru di Tempo mendorong Tempo untuk melakukan konvergensi yang mana secara praktiknya penggunaan teknologi ini lebih memudahkan. Sedangkan dari segi kompetensinya baik sebelum ataupun sesudah tidak menerapkan konvergensi, teknologi baru mendorong wartawan untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat beradaptasi dengan teknologi yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teknologi baru, para wartawan dan pelaku media dapat melakukan pekerjaan mereka dengan lebih efektif dan kreatif dalam menyajikan berita untuk masyarakat.

Penerapan Teori Konvergensi Media Pada Media Tempo

Pada media Tempo, pemikiran untuk melakukan konvergensi ini muncul ketika TNR (Tempo News Room) mulai diberlakukan. Saat itu Tempo berupaya untuk menyesuaikan medianya dengan perkembangan teknologi dan budaya di masyarakat. Melalui TNR seluruh koordinasi peliputan baik memperoleh berita, sumber, serta personil dilakukan oleh satu

intruksi dari Kepala TNR. Kemudian berita yang dihasilkan oleh TNR ini disalurkan ke masing-masing *platform*. Disinilah proses konvergensi atau penggabungan itu berlangsung. News gatriing dan news writing dilakukan di satu tempat untuk beberapa *platform* yang ada (Majalah, Koran, dan *Online*).

Konvergensi media tersebut pun terus dikembangkan oleh Tempo, yaitu dengan menerapkan bentuk konvergensi kompartemen dan terakhir bentuk konvergensi superdesk. Secara garis besar penerapan konvergensi media ini meliputi penggabungan teknologi (*newsroomnya*), industri (Majalah, Koran dan *Online*), kultur (Pola kerja dan Kompetensinya), serta sosial (kebutuhan masyarakat atas suatu informasi).

Kemudian pada akhir 2016, Tempo memutuskan untuk memberhentikan konvergensi tersebut (memberhentikan penerapan *newsroom 3.0*). Salah satu alasannya ialah karena model konvergensi *newsroom* ini cukup membebankan kerja reporter dan redaktur. Awak redaksi dirasa kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang baru.

Namun begitu, sekarang ini setelah menurunkan kadar konvergensinya menjadi model konvergensi *newsroom 1.0*, kultur pada konvergensi *newsroom* sebelumnya masih diterapkan khususnya pada sistem koordinasi berbagi sumber, berita/ konten, serta tergabung dalam satu ruang kerja virtual. Kultur konvergensi ini tetap dijalankan karena dirasa cukup efisien dan menguntungkan dalam pengembangan berita.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Tempo menerapkan sistem konvergensi media melalui tiga kali percobaan konvergensi *newsroom* TNR pada 2001. Konvergensi *newsroom* kompartemen pada 2005, dan konvergensi *newsroom Superdesk* pada 2012. Ketiga bentuk konvergensi *newsroom* tersebut masuk pada kategori model *Newsroom 3.0 Media-integrated newsroom*. Kedua, pada akhir 2016 Tempo memutuskan untuk menurunkan kadar konvergensinya menjadi konvergensi yang paling dasar, yakni *Newsroom 1.0 Multiple-media newsroom*. Hal ini dikarenakan selama penerapan konvergensi Tempo mengalami beberapa kendala, di antaranya tidak terpenuhinya kebutuhan dari masing-masing *platform* secara

maksimal dan bertambahnya beban kerja wartawan.

Ketiga, penerapan konvergensi memiliki implikasi terhadap kompetensi wartawan, khususnya pada tingkat reporter Tempo.co., yaitu: reporter mampu menghasilkan foto, video, dan infografis untuk melengkapi hasil liputannya, reporter mampu melaporkan berita dalam beberapa format penulisan, dan kemampuan membangun jejaring lobi tidak terjalin secara maksimal karena reporter tidak menetap pada satu *beat* (pos pencarian informasi). Keempat, Tempo kini menerapkan sistem konvergensi sederhana yang juga berimplikasi terhadap kompetensi wartawannya, meliputi 1) jejaring lobi terjaga dengan sangat baik karena reporter fokus pada satu desk dan *beat*, 2) pemahaman reporter atas suatu isu yang berkembang di lapangan jauh lebih dalam karena reporter fokus di satu *beat*.

References

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewan Pers. 2015. *Standar Kompetensi Wartawan, Sumbangannya bagi peningkatan Profesionalisme Wartawan*. Edisi No.11. Jakarta: Dewan Pers
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, Novi. 2005. *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi*. Volume 6, No. 2. Mediator.
- Maharani, Maesita. 2008. *Repotase Dasar dan Penulisan Berita*. Jakarta: Permata Equator.
- Morissan. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme masa kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Santoso,

- Edi dan Setiansah, Mite. 2010. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Resmadi, Idhar dan Yuliar, Sonny. 2014. *Kajian Difusi Inovasi Konvergensi Media di harian Pikiran Rakyat*. Volume 13, Nomor 2. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Sambo, Masriadi dan Jafarudin Yusuf. 2017. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Depok: Prenadamedia Group.
- Sarwono, Billy K., dkk. 2016. *Materi Pokok Komunikasi Massa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wardhani, Diah&Afdal Makkuraga Putra. 2012. *The Repotition Of Communication In The Dynamic Of Convergence*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.



© 2020 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).